

BAB III

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

A. PENGERTIAN PEMBAHARUAN ISLAM

Kata pembaharuan dalam bahasa Indonesia telah dipakai pada kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-aliran modern dalam Islam dan modernisasi. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁾ Sedang dalam Islam, perkataan modern itu sendiri mempunyai tiga pengertian pada masa sekarang, Pertama, modern berhubungan periode zaman dalam sejarah dunia yang lazim kita sebut zaman modern. Kedua, berhubungan dengan pemikiran-pemikiran baru yang lahir di Eropa Barat bersamaan dengan lahirnya periode sejarah yang kita sebut modern. Ketiga, modern berhubungan dengan penemuan-penemuan baru di bidang kebutuhan hidup yang membikin negara atau bangsa menjadi apa yang dapat kita katakan negara atau bangsa yang maju.²⁾

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan

¹⁾ Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 11

²⁾ H.M. Wajiz Anwar, Islam dan modernisasi, Ratu Ibu, Yogyakarta, 1980, hal. 11

periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham - faham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³⁾ Karena itu, segala bentuk penemuan dan pengembangan metode dan teknik mempertinggi kualitas hidup lewat proses modernisasi kebudayaan, merupakan langkah-langkah yang paralel dengan perwujudan kemaslahatan umum dan dalam waktu yang sama sinkron dengan cita-cita kultural Islam, Islam dalam ini tidak hanya melarang, tapi bahkan mengharuskan, pembaharuan pemahaman terhadap dirinya. Karena hanya dengan demikian Islam menjadi aktual dan fungsional terhadap dinamika kebudayaan.

Dalam perspektif di atas, modernisasi paham Ke-Islaman merupakan suatu keniscayaan, seperti halnya modernisasi itu sendiri merupakan keniscayaan dari proses dinamis peradaban manusia. Pembaharuan faham Ke-Islaman mempunyai konsekwensi logis terhadap peninjauan dan

3) Harun Nasution, Op. Cit., hal. 12

penelaahan dengan kritis paham-paham ke-Islaman yang ada selama ini, baik menyangkut bidang kebudayaan (mu'amalat), maupun bidang kepercayaan (akidah) yang dapat menghambat proses penyempurnaan kebudayaan tersebut. 4)

B. TIMBULNYA PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

Pembaharuan dalam Islam timbul di periode modern dan mempunyai tujuan untuk membawa ummat Islam kepada kemajuan. Sebelum masuk dalam pokok masalah, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu sejarah Islam secara ringkas, bukan hanya untuk waktu mulanya periode modern itu, tetapi juga untuk melihat perkembangan maju mundurnya ummat Islam yang terjadi dalam sejarah.

Munculnya agama Islam telah membawa negeri Arab menuju kepada kebudayaan yang lebih tinggi dan terhormat, serta menjadikan negeri Arab sebagai salah satu titik pandang sejarah, karena menjadi pusat dari segala ilmu pengetahuan, kesenian dan peradaban sam-paikira-kira abad XIII Masehi.

Bersamaan dengan zaman keemasan Islam di belahan Timur, Islam yang berada di belahan Barat (negeri Spanyol) itu pun mengalami masa gemilang. Hal itu

4) M. Din Syamsuddin, Mengapa Pembaharuan Islam, Majalah Ulumul Qur'an, No.I, Vol. IV, 1993, Jakarta, hal. 67

kontradiktif dengan orang Kristen di Eropa, yang pada saat itu mengalami zaman kegelapan. Seperti yang dikatakan L. Stoddard sebagai berikut :

"Tidaklah mengherankan, apabila Eropa pada Abad pertengahan merupakan daerah statis. Ia harus menghadapi serangan-serangan kejam dari Asia, sedangkan di belakangnya adalah kekosongan, yaitu lautan." 5)

Masa kejayaan di Spanyol itu mempunyai peran yang penting bagi bangsa Eropa, karena melalui Spanyol inilah kebudayaan Islam berhasil merambat masuk ke dalam kebudayaan Kristen Eropa, yang kemudian melahirkan suatu peradaban yang diwarisi oleh bangsa Barat dewasa ini. 6)

Di bawah pemerintahan Bani Umayyah, Spanyol berhasil dibuat salah satu negeri terkaya dan terpadat penduduknya di kawasan Eropa. Dan ibukotanya penuh dengan berbagai industri, pertanian mengalami kemajuan yang berarti, demikian juga perdagangan. Selain dari pada itu terdapat salah satu universitas yang terbaik diantara lembaga-lembaga pendidikan di dunia pada waktu itu, di mana mahasiswanya berdatangan dari berbagai penjuru dunia, baik dari Spanyol sendiri

5) L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966, hal. 26

6) Philip K. Hitti, Dunia Arab, Terj, Ushuluddin, Hutahulung, Sumur, Bandung, hal. 159

maupun dari negara lain di Eropa, Afrika dan Asia, mahasiswa Kristen maupun Islam mereka belajar bersama.⁷⁾

Kegemilangan ummat Islam itu akhirnya sedikit demi sedikit mulai suram dan pada tahun 1942 M,⁸⁾ di Cordova ibukota Spanyol mulai ada titik keruntuhan, dan ummat Islam belahan Timur mengalami penindasan dari bangsa Mongol dan militerisme Turki. Sementara itu bangsa Eropa (Kristen) mulai bangun untuk meraih kemajuan dan bergerak menuju peradaban yang lebih tinggi, yang ditandai dengan adanya gerakan renaissance.⁹⁾

Perjalanan laut yang dilakukan oleh Columbus dan Vasco da Gama pada akhir abad XV Masehi, telah menunjukkan hasil dengan ditemukannya Benua Afrika dan mengelilingi Afrika serta India,¹⁰⁾ Sehingga membuka pengetahuan baru bangsa Eropa, yang sebelumnya beranggapan bahwa laut adalah menakutkan, gelap dan mengerikan. Tetapi setelah itu dinding laut berubah menjadi jalan raya, maka terjadi perputaran nasib bangsa Eropa yang tadinya terpojok menjadi penguasa strategis laut dan sekaligus politis seluruh dunia.¹¹⁾

7) I b i d., hal. 166-168

8) I b i d., hal. 192

9) L. Stoddart, Op. Cit., hal. 225

10) I b i d., hal. 225

11) L. Stoddard, Pasang Naik Kulit Berwarna, Jakarta, 1966, hal. 146

Berkenaan dengan itu pada tahun 1493 M Paus dengan membagi dunia menjadi dua belahan, yang kemudian dihadiahkan kepada Portugis dan Spanyol. Untuk itu ia menetapkan garis bujur dari kutub utara sampai kutub selatan, yang belahan barat dari garis bujur itu milik Spanyol dan sebelah Timur milik Portugis, kecuali daerah-daerah yang diduduki oleh pangeran - pangeran Kristen. Ketetapan Paus ini diperkuat dengan perjanjian Tordasilles, tertanggal 7 Juni 1492 M yang berisi tentang pemberian kekuasaan istimewa kepada kerajaan Portugis dan Spanyol terhadap laut, pulau dan benua yang telah dan akan ditemukan.¹²⁾

Sejak itulah imperialis modern yang membawa umat Islam memasuki lembaran hitam yang penuh dengan penindasan, penghisapan dan perbudakan. Para imperialis Barat tersebut mempunyai Semboyan M3 (Mercenary, Missionary dan Military), yaitu keuntungan, penyiaran agama dan perluasan daerah militer.¹³⁾

Semua kemajuan Eropa tersebut rupanya tidak menggerakkan dunia Islam untuk berlomba meraih kemajuan, justru tetap tenggelam dalam perselisihan diantara mereka sendiri yang mengakibatkan dirinya

¹²⁾ Imam Munawir, Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 121

¹³⁾ I b i d., hal. 122

terperosok ke dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sehingga dapat diduga bahwa keadaan semua ummat Islam semakin tertinggal oleh bangsa Eropa yang semakin maju, yang disemangati oleh revolusi industri dan rangsangan-rangsangan lain yang membuka rahasia alam. Dan akhirnya satu demi satu daerah ummat Islam jatuh ke tangan Barat.

Daerah waktu yang tidak terlalu lama kemajuan besar Eropa membagi sebagian negara Islam untuk dijadikan daerah jajahan. Yang antara lain Inggris berhasil merebut India dan Mesir, Rusia menguasai Asia Tengah, Perancis menaklukan Afrika Utara, sedangkan bangsa-bangsa mendapat pula bagiannya dari warisan Islam.¹⁴⁾

Keadaan ummat Islam terus menerus mengalami kemerosotan, meskipun demikian, ummat Islam masih bersikap masa bodoh, penghinaan orang kafir Barat terhadap ummat diterima begitu saja, bahkan kekalahan itu dianggap suatu takdir Tuhan tanpa campur tangan manusia dan harus diterima begitu saja. Ummat Islam melanjutkan kehidupan tanpa mengetahui dan tidak ingin tahu sedikit pun tentang ide - ide dan kemajuan Barat. Sehingga banyak penulis orientalis tentang

¹⁴⁾ L. Stoddart, Dunia Baru Islam, Op. Cit., hal. 27

sejarah Islam, baik Barat maupun Timur mengatakan bahwa abad ke XVIII M merupakan abad kemunduran umat Islam.

Salah satu orientalis dari Amerika Lothrop Stoddard dalam bukunya "Dunia Baru Islam" mengatakan bahwa pada abad XVIII M semangat keagamaan umat Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Dimana pun tidak ada tanda-tanda adanya tenaga sehat dan di mana-mana terdapat kemacetan dan pembekuan. Kerusakan budi dan moral amatlah parah. Apa yang masih tinggal dari kebudayaan Arab lenyap ditelan kemewahan yang diluar batas dari segolongan kecil, yang sama dengan degradasi yang di luar batas. Pengajaran terhenti, sejumlah universitas yang masih ada terdampar, hidup miskin tidak diacuhkannya, pemerintah menjadi despotis kadang-kadang terjadi anarchi dan berbagai cara pembunuhan.¹⁵⁾

Dalam bidang selanjutnya, ia mengatakan sebagai berikut :

"Dan agama juga membeku seperti hak - hak lain. Ketahuitan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid ditinggalkan oleh golongan besar yang awam. Mereka menghias diri dengan azimat, penangkal

¹⁵⁾ I b i d., hal. 29

penyakit dan tasbih. Mereka belajar pada kafir atau Darwis dan menziarahi kuburan orang-orang keramat. Mereka memuja orang-orang itu sebagai manusia suci dan perantara dengan Allah, karena menganggap Dia begitu jauh dengan manusia biasa untuk pengabdian langsung. Orang sudah awam akan aqidah yang dihajarkan oleh Al-Qur'an atau tak menghiraukannya. Minum arak dan menghisap candu menjadi umum, pelacuran pun menjalar. Akhlak merosot dan rusaklah kehormatan diri, semua berlangsung tanpa rasa takut dan malu." 16)

Dari uraian di atas kiranya dapat digambarkan bahwa kehidupan Islam telah lenyap meninggalkan ritus tak bernyawa dan kemunduran umat Islam merajai. Kemudian Edward Mortimer dalam bukunya "Islam dan Kekuasaan", mengatakan :

"Namun di abad kedelapan belas - justru pada waktu orang Eropa mulai mengagumi dan meromantisasikan peradaban muslim orang-orang Islam sendiri merasa bahwa dunia berada kemunduran. Dengan membaca sejarah lama, orang cenderung menganggap itu sebagai suatu jawaban atas pesatnya teknologi dan militer Kristen Eropa. Tetapi pada awalnya tidaklah demikian, karena perasaan itu dapat ditelusuri kembali dari satu waktu dari keunggulan itu dapat diterima umat Islam dan sebagian manifestasinya yang paling menakjubkan itu terjadi pada masyarakat muslim yang tidak mempunyai hubungan langsung atau hanya sedikit hubungannya dengan orang-orang Eropa." 17)

16) I b i d., hal. 29-30

17) Edward Mortimer, Islam dan Kekuasaan, terj. Erma Astuti, Mizan, Bandung, 1984, hal. 48

Demikian yang diberikan oleh sementara penulis Barat, sedangkan penulis Timur (Islam) antara lain Imam Munawir dalam bukunya "Kebangkitan Islam dan tantangan-tantangan yang dihadapi dari masa ke masa", mengatakan :

"Sejak abad ke XI M dinamika Islam secara berangsur-angsur mengalami masa penurunan, setelah tiga abad lamanya mengalami masa kejayaan hingga disebut zaman keemasan. Ruh daya juang semakin hilang, ibarat mobil kehabisan bahan bakar, bangunan yang telah lama ditegakkan, dan tiang penyangganya pun satu demi satu sudah mulai mulai rapuh dan kekuatanpun semakin menjadi lumpuh. Negeri Islam satu persatu dijadikan kepada imperialis, ibarat membagi makanan yang amat mudah. Mereka menjadi tak berdaya menghadapi suatu apalagi berbuat lebih dari satu. Kesadaran akan mengenal problematika diri pada penyakit yang melanda ummat Islam di sana sini belum tampak."¹⁸

Di samping itu Imam Munawir juga mengatakan bahwa keagamaan masyarakat muslim mengalami penyelewengan yang amat menyesatkan, yaitu adanya pengkaburan kemurnian aqidah dan ibadah yang kerasukan bermacam-macam bid'ah dan khurafat.¹⁹⁾

Begitu keadaan dan keagamaan ummat Islam pada abad XVIII Masehi sedang mengalami kemunduran, adapun sebab-sebab kemunduran yang menimpa itu, sebagian para ahli berpendapat bahwa hal itu disebabkan karena suatu anggapan pintu ijtihad sudah tertutup,²⁰⁾ dan men-

18) Imam Munawir, Loc. Cit.

19) Imam Munawir, Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa, Op. Cit., hal. 141

20) L. Stoddard, Dunia... Op. Cit., hal. 300

cukupkan dari pusaka yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Murid-murid dari para ulama tersebut menganjurkan untuk hidup dengan apa yang telah ada namun kerugian yang terbesar umat Islam yang dirasakan berabad-abad lamanya, matinya kehidupan dan keberanian mengambil peradaban, lebih-lebih dalam bidang hukum, taqlid merajalela, kebodohan merata dan keyakinan ummat Islam akan agamanya menjadi beku. Kekacauan dalam sistem hukum telah merusak kesegaran dan kemauan untuk lebih maju dalam segala bidang kehidupan. Dan di tengah kekalutan itulah perjajah asing menyerbu dan menjadikan bobrok ummat Islam kian menjadi parah.

Pada permulaan abad ke-19, pemimpin-pemimpin Islam terdorong untuk menyelidiki sebab-sebab yang membawa kepada kemunduran dan kelemahan umat Islam. Dinantara sebab-sebab terpenting yang dijumpai oleh pemimpin-pemimpin itu adalah :

1. Kebodohan yang melanda umat Islam dan kekosongan dari kaum ilmuwan, sehingga menyebabkan kemandekan dalam segala ilmu pengetahuan, di sini kaum muslimin tidak mampu melawan Eropa, karena tidak akan menghadapi alat-alat modern serta tidak mempunyai ilmuwan yang sanggup berkreasi seperti orang-orang Eropa.

2. Hanyut ke dalam kesenangan hidup dan gemerlapnya dunia yang menyebabkan kaum muslimin kehilangan kendali hawa nafsu. Ini terjadi pada kalangan para penguasa di zaman dahulu, mereka merasa berhak menggunakan rakyat untuk memenuhi hawa kesenangan dan selera hawa nafsu, sedangkan para ulama pada masa itu banyak sekali yang mencari muka dan menutup mata terhadap kebobrokan para penguasa.
3. Melemahnya semangat berkorban bagi kaum muslimin, yang dilatar belakangi oleh penyakit "Wahn", yaitu cinta dunia dan takut mati, serta hilangnya semangat jihad. Ini semua menyebabkan kolonial masuk ke wilayah muslim dengan perlawanan yang tak seberapa.²¹⁾

Berakhirnya ekspedisi Napoleon di Mesir inilah yang telah membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Maka timbullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mulai mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat ummat Islam maju kembali sebagai di zaman keemasan Islam. Usaha-usaha ke arah itu pun mulai dijalankan umat Islam. Kini Islam yang ingin belajar dari Barat.²²⁾

²¹⁾ Ahmad Amin, Islam dari Masa ke masa, Rosyda, Bandung, hal. 175

²²⁾ Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai

C. BEBERAPA PEMBAHARUAN

Setelah melihat kondisi yang demikian itu, maka perlu diadakan pembaharuan-pembaharuan yang meliputi bidang politik, sosial agama dan pendidikan mengingat dari bidang-bidang tersebut akan mampu mengubah pola pemerintahan yang menjadi suara kehidupan, serta terjadinya interaksi yang utuh dibarengi dengan pengabdian pada Tuhan secara penuh mahir dan menggali ilmu menjadi suatu kewajiban.

1. Bidang politik

Pemerintahan absolut harus dirubah dan ditukar kembali dengan pemerintahan demokrasi. Ke dalam dunia Islam harus dimasukkan sistem pemerintahan konstitusional. Ummat, dengan demikian, akan turut memikirkan problema-problema yang dihadapi dan cara penyelesaiannya, turut berusaha dan bertanggung jawab atas usaha-usaha untuk mencapai kemajuan. 23)

Prinsip demokrasi haruslah dipegangi antara warga negara dan penguasa, sehingga dalam menjalankan aktifitas tercapai, mengingat hak dan kewajiban warga atau pun pemerintah terpenuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya. Jadi dalam demokrasi dalam menegakkan suatu undang-undang tidaklah memandang kedudukan, status dan golongan.

23)
hal. 208 Harun Nasution, Pembaharuan dalam..., Op. Cit.,

Pelaksanaan demokrasi yang tidak memandang bulu tersebut, terletak pada saling mengingat antara warga dan penguasa sebagaimana Umar bin Khattab sewaktu menjadi kholifah, ia mengatakan pada warganya "Hai ummat manusia, barang siapa yang melihat aku (kholifah) berbuat salah hendaklah meluruskan dengan pedang, maka puji Allah telah menciptakan manusia yang akan meluruskan kesalahan ku dengan pedang, yang artinya bahwa dengan kekuasaan yang dipikulnya tidaklah kita berbuat sewenang-wenang dan undang-undang hanya berlaku bagi segelintir masyarakat. Sedangkan penggunaan kekerasan adalah cara terakhir dalam memutuskan sesuatunya.

Dalam pertalian undang-undang dan negara, jangan ada yang menyangka undang-undang yang adil dan bebas, adalah undang-undang yang didasarkan atas prinsip prinsip budaya dan politik negeri-negara lain,²⁴⁾ karena negara satu dengan negara lainnya mempunyai perbedaan wilayah, tradisi dan ketentuan moral, oleh sebab itu dalam menentukan atau membuat undang-undang haruslah yang pas, baik mengenai sosio kemasyarakatan, budaya, politik dengan memahami kondisi yang ada, hukum bawa manfaat dan menjauhkan dari mana bahaya dan bagi pe-

²⁴⁾ Muhammad Al-Bahy, Pemikiran Islam Modern, Terj. Su'adi Sa'ad, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1986, hal. 66

lakunya akan mudah menjalankan. Sehingga yang patut untuk membuat undang - undang hanyalah orang - orang yang sudah lama menjalani kehidupan yang sudah ada.

Jika negara menjalani suatu kritis undang - undang dan tidak lagi mematuhinya, tidak perlu diadakan suatu perubahan terhadap undang-undang akan tetapi melalui pemikiran warga negara dan hal ini dapat dijalankan dengan jalan pendidikan, sebab fungsi undang-undang akan hanya memelihara keadaan yang sudah ada, bukan untuk mengadakan perubahan-perubahan adat dan ahklah suatu ummat dan penjurusan pada suatu jurusan hanya bisa dicapai dengan pendidikan, bukan dengan undang-undang.²⁵⁾ Sebab undang-undang yang ditentukan oleh manusia hanyalah berlaku bagi penyeleweng, sehingga kemungkinan memberikan didikan sangatlah tidak mungkin, sedangkan undang-undang yang mampu memberikan perubahan pada perbaikan tepatnya adalah agama yang diberikan kepada seluruh ummat manusia.

²⁵⁾ A. Hanafi, Pengantar Theologi Islam, Pustaka Al - Husna, Jakarta, 1989, hal. 162

2. Bidang Sosial

Islam bukanlah agama yang berbicara masalah-masalah spiritual semata-mata sebagaimana difahami secara keliru oleh sementara orang, yang berpendapat bahwa Islam terbatas pada persoalan tentang jalinan hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, tanpa ambil bagian dalam persoalan tentang penyelenggaraan urusan kemasyarakatan serta aturan - aturan tingkah lakunya. Yang sebenarnya, Islam berciri universal. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga meletakkan peraturan-peraturan dasar mengenai hubungan - hubungan antar manusia dan kepentingan-kepentingan mereka secara umum, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Islam, persaudaraan agamis (ukhuwwah diniyah) diantara sesama muslim itu adalah hubungan hak dan kewajiban sosial yang dilaksanakan dalam bentuk yang paling sempurna. Persaudaraan inilah yang merupakan faktor paling kuat dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis, simpatik dan penuh kegotongroyongan; dan dengan kesadaran akan arti pentingnya persaudaraan itu, masyarakat agak bergerak menuju kepada kebaikan dan menjauhkan segala yang buruk. 26)

26) John J. Donohue, John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, terj. Machnun Husein, Rajawali Pres, Jakarta, 1993, hal. 167 - 168

Dengan demikian Islam menunjukkan jalan yang lurus untuk membentuk masyarakat ideal, yaitu jalan solidaritas antar muslim sehingga kehidupan bangsa dan kekuatan masyarakat menjadi kokoh tak tergoyahkan. Demi tercapainya tujuan ini, Islam mengikis habis sifat-sifat buruk yang melekat pada kaum kapitalis.

Demikianlah secara ringkas ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dari sudut pandangan solidaritas di antara sesama anggota masyarakatnya. Islam menjelaskan secara rinci segala landasan yang diperlukan untuk mengubah bangsa menjadi bangsa yang sangat kuat.²⁷⁾

3. Bidang Pendidikan dan Pengajaran Umum

Pemikiran dan usaha di bidang pendidikan dan pengajaran umum meliputi, pemberantasan taklid dan kemadhaban, perlawanan terhadap buku-buku yang tendensius, untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis, menghidupkan kembali buku-buku klasik untuk mengetahui perkembangan pemikiran ummat Islam masa lampau dan mengambil pendapat mereka yang benar dan sesuai dengan zaman serta mengadakan perombakan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan tradisional harus dirubah, dengan memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum madrasah. Juga mendirikan sekolah modern di samping madrasah yang telah ada, agar dengan

²⁷⁾ I b i d., hal. 174

demikian terciptalah ahli-ahli Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka inilah yang akan membawa umat kepada kemajuan dalam kehidupan duniawi.²⁸⁾

4. Bidang keagamaan

Ummat Islam harus kembali kepada ajaran - ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu sebagaimana diamalkan ummat Islam di zaman Klasik. Segala bid'ah yang tidak sesuai dengan Islam dan yang membawa kepada kemunduran dan kelemahan umat harus dibuang.

Sikap taklid kepada pendapat dan penafsiran lama juga harus ditinggalkan dan pintu ijtihad dibuka. Yang dipegang menjadi pedoman untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam bukan lagi buku-buku karangan ulama terdahulu, tetapi Al-Qur'an serta Hadist. Ajaran dasar yang tersebut didalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaannya dengan perkembangan zaman.

Dinamika di kalangan ummat Islam harus dihidupkan kembali dengan menjauhkan faham tawakal dan faham Jahariyah. Ummat Islam harus dibawa

28)

Harun Nasution, Loc. Cit.

kembali ke teologi yang mengandung faham dinamika dan kepercayaan kepada ratio dalam batas - batas yang ditentukan. Ummat Islam harus dirangsang untuk berpikir dan banyak berusaha.

Oreintasi keakhiratan ummat Islam harus diimbangi dengan orientasi keduniaan, sehingga ummat Islam juga memetingkan hidup kemasyarakatan dan berusaha men capai kemajuan dalam bidang kehidupan duniawi sebagai halnya dengan ummat-ummat lain.²⁹⁾

²⁹⁾ I b i d., hal. 208